EJORI: Educational Journal of Indonesia
Vol. 2 No. 2 November 2026, pp. 104–115 | e-ISSN: 3123-5506
Available online at: https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/EJORI

Peningkatan Pemahaman Siswa melalui Integrasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Nur Siti Maulidiana[1], Dwi Wahyuni[2], Achmad Afiful Khoir[3], Emna Laisa[4]
Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
e-mail: [1]nursitinurdiana@gmail.com, [2]dwiw2173@gmail.com, [3]afifulkhoir547@gmail.com, [4]emnalaisa@uinmadura.ac.id

Article History:
Received: September 2026
Accepted: October 2026
Published: November 2026

Keywords:
Spiritual Intelligence; Students' Understanding; Aqidah Akhlak; Classroom Action Research.

Correspondence Address:
nursitinurdiana@gmail.com

Abstract :
This study aimed to improve students' understanding of Aqidah Akhlak through the integration of spiritual intelligence in classroom learning. The study was motivated by low learning outcomes and limited student participation among Grade VIII students at MTs Matsaratul Huda Pamekasan. This classroom action research involved 22 students and followed the Kemmis and McTaggart model in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through learning tests, classroom observations, and documentation, then analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings showed a gradual improvement in students' learning outcomes. The class average increased from 65 in the pre-cycle to 78 in Cycle I and 90 in Cycle II. Learning mastery also increased from 40.9% to 68.2% and 90.9%, respectively. Observations further indicated greater student participation in discussions, question-and-answer activities, and the application of moral values in daily life. These findings suggest that spiritual reflection, religious motivation, contextual learning, and positive-behavior habituation can support students' understanding of Aqidah Akhlak.

PENDAHULUAN

Literatur tentang kecerdasan spiritual dalam pendidikan menempatkan dimensi pemaknaan, nilai, dan keterlibatan akademik sebagai aspek yang relevan untuk dikaji dalam proses belajar (Ma & Wang, 2022; Zhou et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Aqidah Akhlak, penelitian terdahulu juga membahas penguatan nilai spiritual, pembentukan karakter, dan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan pengalaman peserta didik (Ariyanto, 2024; Fuadhah, 2024; Jumsir et al., 2025; Mahbubi, 2025; Muttaqin, 2025; Syafruddin, 2025). Kajian mengenai transformasi strategi pembelajaran Aqidah Akhlak menekankan pergeseran dari transmisi pengetahuan menuju internalisasi nilai (Wulandari et al., 2026).

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual yang menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Fuadhah, 2024). Namun, praktik pendidikan modern masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif dan akademik, sementara pengembangan dimensi spiritual belum memperoleh perhatian yang proporsional. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali berorientasi pada penguasaan materi dan pencapaian nilai tanpa diiringi upaya membangun kesadaran peserta didik terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam materi yang dipelajari (Syafruddin, 2025). Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pemahaman siswa bersifat mekanis dan kurang mampu diterapkan dalam kehidupan nyata.

This journal is an open-access article under a CC BY 4.0 license. © 2026, the author(s)

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan keyakinan, moral, dan perilaku peserta didik, keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menghafal konsep-konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari (Mahbubi, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak memerlukan pendekatan yang mampu menghubungkan aspek kognitif dengan dimensi afektif dan spiritual peserta didik sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan penghayatan nilai.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran. Menurut Zohar dan Marshall (2007), kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami makna terdalam dari kehidupan, menempatkan perilaku dan tindakan dalam konteks nilai yang lebih luas, serta menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, integrasi kecerdasan spiritual tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian nilai-nilai keagamaan, tetapi sebagai proses menghubungkan materi pembelajaran dengan kesadaran ketuhanan, refleksi diri, pembentukan makna, dan pengalaman religius peserta didik. Melalui integrasi tersebut, siswa didorong untuk tidak sekadar mengetahui suatu konsep, tetapi juga memahami alasan, tujuan, dan hikmah yang terkandung di dalamnya (Syafruddin, 2025).

Dalam penelitian ini, integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak diterapkan melalui beberapa tindakan pembelajaran, yaitu: (1) kegiatan refleksi spiritual pada setiap akhir pembelajaran, (2) pemberian motivasi religius di awal pembelajaran, (3) pengaitan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa, serta (4) pembiasaan perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Tindakan tersebut dilaksanakan secara bertahap melalui siklus pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat peningkatan pemahaman siswa.

Secara teoritis, integrasi kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan pemahaman siswa. Pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk menangkap makna suatu informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengaplikasikannya dalam situasi yang berbeda. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan proses refleksi dan pemaknaan terhadap materi yang dipelajari. Proses refleksi tersebut memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam karena siswa menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman hidup, nilai-nilai yang diyakini, serta realitas yang mereka hadapi sehari-hari (Jumsir dkk., 2025). Dengan demikian, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai jembatan yang membantu siswa mengonstruksi makna pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada tingkat hafalan, melainkan berkembang menjadi pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, pemahaman siswa diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami, menjelaskan kembali, serta mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, yang ditunjukkan melalui hasil belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud. Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas VIII MTs Matsaratul Huda Pamekasan, tingkat pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak masih tergolong rendah. Dari 22 siswa, hanya 9 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 13 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya pemahaman siswa diduga

dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru melalui metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kurang terlibat dalam diskusi, serta belum mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari secara optimal. Akibatnya, pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi daripada pembentukan pemahaman yang bermakna. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan dimensi spiritual siswa agar mereka mampu memahami materi secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh guru. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, melakukan tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasilnya secara berulang dalam siklus tindakan hingga diperoleh peningkatan yang diharapkan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Muttaqin (2025) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual membantu siswa membangun makna dan kesadaran dalam belajar. Dalam penelitian Nofriadi dan Pawirosumanto (2024) juga menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa. Sementara itu, penelitian Ariyanto (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat menjadi sarana pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian Wulandari et al. (2026) menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek umum pendidikan dan belum secara spesifik mengkaji implementasi integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menekankan proses perbaikan pembelajaran secara langsung di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji penerapan integrasi kecerdasan spiritual melalui tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa secara bertahap melalui siklus pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada penerapan tindakan pembelajaran berbasis integrasi kecerdasan spiritual untuk meningkatkan pemahaan siswa melalui siklus PTK.

METODE PENELITIAN

Penggunaan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam penelitian tindakan kelas sejalan dengan kerangka penelitian tindakan partisipatif yang dijelaskan Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014). Penjelasan prosedur PTK dalam penelitian ini juga merujuk pada pembahasan metodologis Machali (2022) dan Magdalena (2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian reflektif yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Magdalena, 2023). Model yang digunakan mengacu pada PTK Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Machali, 2022). Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis integrasi kecerdasan spiritual. Pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam

kegiatan belajar Aqidah Akhlak. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan di MTs Matsaratul Huda Pamekasan pada bulan April–Mei Tahun Pelajaran 2025/2026 dan dilaksanakan dalam dua siklus.

Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas VIII MTs Matsaratul Huda Pamekasan. Tindakan yang diberikan berupa integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui pengaitan materi dengan nilai-nilai religius, kegiatan refleksi, serta penggalian hikmah dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa pada setiap siklus. Tes diberikan dalam bentuk pretest dan posttest pada setiap siklus. Pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum tindakan, sedangkan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran yang meliputi keaktifan dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Observasi juga mencatat aktivitas guru dalam menerapkan integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran. sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, tes pemahaman, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes pemahaman siswa yang dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata kelas. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa dan guru yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan proses pembelajaran pada setiap siklus. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi data, yaitu membandingkan hasil tes, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid. Selain itu, validitas data juga diperkuat melalui keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses pembelajaran sebagai pelaksana tindakan.Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan madrasah, yaitu 75. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui hasil observasi pada setiap siklus. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus pertama, maka tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan juga dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan dalam diskusi, tanya jawab, serta kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

HASIl DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini dapat dibaca bersama penelitian pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kontekstual. Sejumlah studi melaporkan bahwa pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata dapat mendukung pemahaman, hasil belajar, dan keterlibatan peserta didik (Arni et al., 2024; Dewi et al., 2024; Harahap, 2021; Khoirur Roziqin & Fajar Amrullah, 2024; Al Maqi, 2025; Tarigan & Simanjuntak, 2023). Penelitian Nofriadi dan Pawirosumanto (2024) juga menelaah kecerdasan spiritual dalam kaitannya dengan pemahaman belajar. Rujukan tersebut

memberi konteks pembanding, tetapi tidak menggantikan bukti empiris yang diperoleh dari tindakan di kelas penelitian ini.

Implementasi Integrasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran

Implementasi integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Matsaratul Huda Pamekasan dilakukan melalui pengaitan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik serta penanaman nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, seperti refleksi diri, tanggung jawab, dan kejujuran. Konsep kecerdasan spiritual dalam penelitian ini mengacu pada pandangan (Zohar & Marshall, 2007) yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam menemukan makna, nilai, dan tujuan dari setiap aktivitas yang dilakukan. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, kecerdasan spiritual berfungsi membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih bermakna serta menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan sintesis Zhou et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan capaian belajar, sedangkan Ma dan Wang (2022) menguraikan relevansi kecerdasan spiritual terhadap keterlibatan akademik siswa.

Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa bersama, serta pemberian motivasi religius. Guru juga mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik untuk membangun pemahaman awal yang lebih kontekstual.

Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan dengan penyampaian materi Aqidah Akhlak melalui contoh konkret dan kisah keteladanan. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I dari 22 siswa terdapat 14 siswa (64%) yang aktif dalam kegiatan tanya jawab, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 siswa (91%) yang aktif dalam diskusi kelas.

Pada tahap penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi dan melakukan refleksi spiritual sebelum pembelajaran diakhiri dengan doa bersama. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dibandingkan sebelum tindakan.

Integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi kejujuran, guru menghubungkan pembelajaran dengan perilaku siswa seperti berkata jujur kepada orang tua dan tidak menyontek saat ujian. Sedangkan pada materi akhlak terpuji, siswa diarahkan untuk menerapkan sikap menghormati guru, menjaga kesopanan, serta saling membantu antar teman.

Berdasarkan hasil observasi, pada siklus II sekitar 20 dari 22 siswa (91%) mulai menunjukkan perilaku jujur dalam mengerjakan tugas tanpa menyontek, sedangkan pada siklus I masih ditemukan siswa yang belum konsisten dalam perilaku tersebut. Hal ini diperkuat dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa siswa mulai memahami nilai pembelajaran secara lebih bermakna. Salah satu siswa menyatakan:

"Saya jadi lebih paham kalau jujur itu bukan hanya di sekolah, tapi juga di rumah."

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Al Maqi, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena materi dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian pada pembelajaran Aqidah Akhlak juga melaporkan manfaat pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa (Khoirur Roziqin & Fajar Amrullah, 2024; Tarigan & Simanjuntak, 2023).

Respon peserta didik terhadap pembelajaran menunjukkan perubahan yang signifikan

setelah diterapkannya integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Pada siklus I, berdasarkan hasil observasi, dari 22 siswa terdapat 14 siswa (64%) yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan sisanya masih cenderung pasif, kurang fokus, dan belum berani mengemukakan pendapat.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui penguatan motivasi religius, refleksi spiritual, serta pemberian contoh yang lebih kontekstual, terjadi peningkatan keaktifan siswa menjadi 20 dari 22 siswa (91%) yang aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Perubahan ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan spiritual tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga mendorong keberanian siswa dalam berpartisipasi serta kemampuan mereka dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan integrasi kecerdasan spiritual telah memberikan dampak awal terhadap peningkatan keterlibatan siswa, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum aktif dalam diskusi dan refleksi pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, pada siklus II dilakukan perbaikan melalui penguatan motivasi religius, pemberian contoh kontekstual yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, serta peningkatan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Perbaikan ini berdampak pada peningkatan signifikan keterlibatan siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa aktif dari 14 siswa (64%) pada siklus I menjadi 20 siswa (91%) pada siklus II.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan spiritual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa, serta membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1. *Komponen Integrasi Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran*



Sumber: Disusun berdasarkan uraian tindakan pembelajaran dalam naskah penelitian.

Peningkatan Pemahaman Siswa

1. Hasil Pra-siklus

   Berdasarkan hasil pembelajaran pada tahap pra-siklus menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik masih berada pada kategori rendah. Dari jumlah keseluruhan 22 siswa, hanya 9 siswa atau sebesar 40,9% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 13 siswa lainnya atau 59,1% belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun nilai rata-rata kelas pada tahap pra-siklus tercatat sebesar 65. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas belajar siswa pada tahap pra-siklus masih rendah,

ditandai dengan dominasi peran guru dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan dan mencatat tanpa terlibat aktif dalam proses diskusi kelas.

Rendahnya tingkat pemahaman siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan konvensional dan berorientasi pada guru (teacher centered). Dalam kegiatan pembelajaran, siswa cenderung bersikap pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang berlangsung belum memberikan makna yang optimal bagi siswa.

2. Hasil Siklus I

Pada siklus I, proses pembelajaran mulai menerapkan integrasi kecerdasan spiritual melalui berbagai kegiatan, seperti refleksi spiritual, pemberian motivasi religius, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan perilaku positif selama kegiatan belajar berlangsung.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 15 siswa atau sebesar 68,2%, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 78. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I mulai terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru, meskipun beberapa siswa masih terlihat pasif dalam diskusi kelompok.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual mulai memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa, terutama dalam menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Siswa juga mulai mampu mengimplementasikan nilai-nilai spiritual yang dipelajari ke dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang menyatakan bahwa pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Khoirur Roziqin & Fajar Amrullah, 2024).

3. Hasil Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan memperbaiki berbagai kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Guru memberikan perhatian lebih dalam pemberian motivasi religius, membimbing siswa pada kegiatan refleksi spiritual, serta menyajikan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang lebih optimal. Sebanyak 20 siswa atau 90,9% telah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas sebesar 90. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus II sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, baik dalam diskusi, tanya jawab, maupun penyampaian pendapat. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. .Hal ini diperkuat dengan temuan lapangan, salah satu siswa menyatakan:

> *"Sekarang saya lebih mudah memahami pelajaran karena langsung dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari."*

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan spiritual tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial dan spiritual siswa dalam proses pembelajaran. Integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, karena proses belajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna melalui pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan konsep.

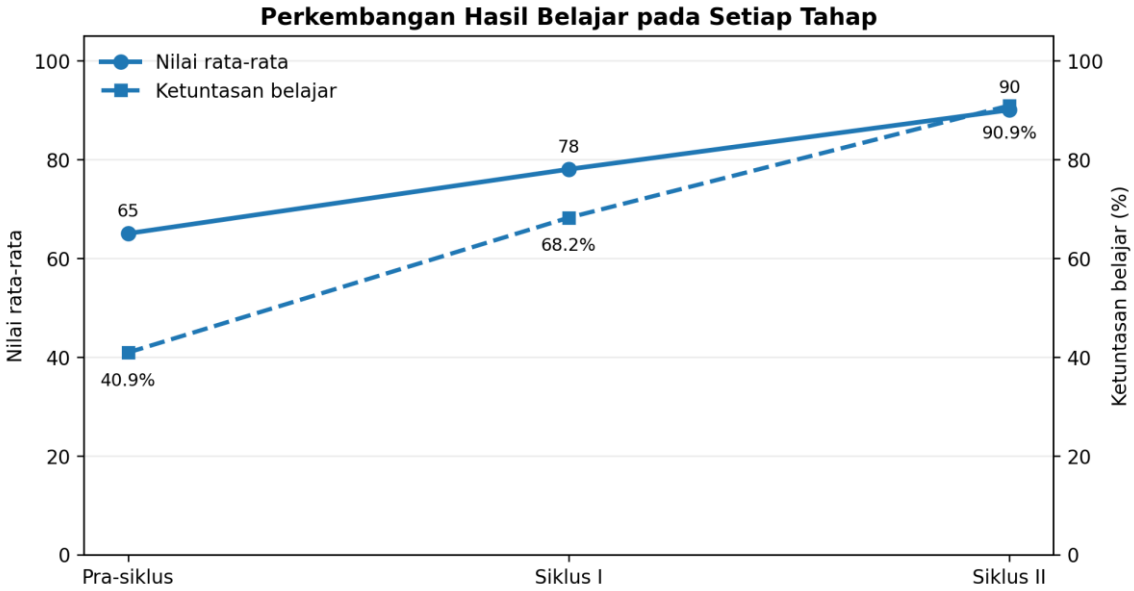
Dengan demikian, penerapan integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak secara bertahap, yang terlihat dari peningkatan hasil pada tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II.

Tabel 1. *Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa*

Tahap	Nilai rata-rata	Jumlah siswa tuntas	Ketuntasan
Pra-siklus	65	9 dari 22	40,9%
Siklus I	78	15 dari 22	68,2%
Siklus II	90	20 dari 22	90,9%

Sumber: Data hasil penelitian sebagaimana tercantum dalam naskah.

Gambar 2. *Perkembangan Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Belajar*



Sumber: Data hasil penelitian, diolah.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 65 pada tahap pra-siklus menjadi 78 pada siklus I dan mencapai 90 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 40,9% menjadi 68,2% dan akhirnya mencapai 90,9%. Data pada tabel menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap siklus, yang mengindikasikan bahwa penerapan integrasi kecerdasan spiritual memberikan dampak

positif terhadap peningkatan pemahaman siswa secara bertahap.

Analisis Keberhasilan Integrasi Kecerdasan Spiritual

Keberhasilan integrasi kecerdasan spiritual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang menghubungkan materi Aqidah Akhlak dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai aktivitas seperti refleksi spiritual, pemberian motivasi religius, serta pembiasaan perilaku positif. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi secara konseptual, tetapi juga mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang relevan dan bermakna ini berdampak pada meningkatnya keaktifan, konsentrasi, dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai spiritual dalam pembelajaran berperan dalam menggeser pemahaman siswa dari sekadar hafalan konsep menjadi pemahaman yang lebih bermakna dan kontekstual.

Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65 pada tahap pra-siklus menjadi 78 pada siklus I dan mencapai 90 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 40,9% pada pra-siklus menjadi 68,2% pada siklus I dan meningkat menjadi 90,9% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut mengindikasikan adanya perubahan kualitas pemahaman siswa yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Pemahaman siswa berkembang dari tahap mengenal konsep menuju kemampuan mengaitkan dan menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran turut didukung oleh strategi guru yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar. Guru tidak semata-mata menggunakan metode ceramah, melainkan melibatkan siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, serta pengaitan materi dengan pengalaman pribadi peserta didik. Sejalan dengan teori konstruktivisme, pemahaman siswa akan berkembang secara optimal apabila mereka berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Suparlan, 2019). Oleh karena itu, integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran mampu memperdalam pemahaman siswa karena proses belajar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan refleksi spiritual menjadi faktor penting yang mempercepat proses internalisasi nilai dalam pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan spiritual berperan sebagai dasar internal yang mendorong siswa untuk memberi makna terhadap proses pembelajaran, sehingga aktivitas belajar tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan kesadaran nilai dan moral (Zohar & Marshall, 2007). Dengan demikian, integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena peserta didik memahami relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan penelitian ini turut dipengaruhi oleh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan tersebut mempermudah siswa dalam memahami materi karena proses pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yahya dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Penelitian Restu dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-

hari dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam dan optimal. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menekankan bahwa integrasi kecerdasan spiritual memberikan dimensi tambahan berupa internalisasi nilai moral dan religius yang lebih kuat dalam diri siswa.

Meskipun demikian, pelaksanaan integrasi kecerdasan spiritual tidak terlepas dari beberapa kendala. Pada siklus I, sebagian siswa masih kurang aktif dalam kegiatan refleksi dan diskusi karena belum terbiasa mengemukakan pendapat maupun menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Selain itu, terdapat siswa yang masih memandang pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai materi yang bersifat hafalan sehingga kurang terlibat dalam proses pemaknaan materi. Kendala tersebut diatasi pada siklus II melalui pemberian contoh yang lebih kontekstual, penguatan motivasi religius, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan refleksi. Perbaikan tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa pada siklus berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pemahaman siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam pembelajaran berbasis nilai.

Integrasi kecerdasan spiritual memberikan dampak positif terhadap aktivitas belajar, motivasi, dan pemahaman siswa. Kegiatan refleksi spiritual, motivasi religius, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan konsep. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami materi Aqidah Akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan perilaku dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga menghasilkan transformasi pemahaman yang lebih mendalam, di mana siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada penguatan dimensi spiritual dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai moral dan religius siswa secara simultan

KESEIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan integrasi kecerdasan spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII di MTs Matsaratul Huda Pamekasan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh tercapainya indikator keberhasilan tindakan, yaitu meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 40,9% pada pra-siklus menjadi 68,2% pada siklus I, dan mencapai 90,9% pada siklus II, dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 65 menjadi 90. Pencapaian ini menunjukkan bahwa target pembelajaran telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek proses pembelajaran, yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan bertanya, berdiskusi, serta mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada integrasi kecerdasan spiritual sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi

juga memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai spiritual yang dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

REFERENSI

Al Maqi, L. H. (2025). Contextual learning and teaching to improve students understanding of Aqidah and Akhlak. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 6*(2), 83–95. https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.499

Ariyanto, I. M. (2024). Development of spiritual intelligence through the learning of Aqidah Akhlak (Case study of Madrasah Aliyah YTP Kertosono). *EDUTEC: Journal of Education and Technology, 7*(4), 363–372. https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.785

Arni, A., Askar, A., Amin, S. M., & Kahar, M. I. (2024). Application of contextual teaching and learning models to improve Aqidah Akhlak learning outcomes. *International Journal of Contemporary Islamic Education, 6*(2). https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol6.Iss2.102

Dewi, N., Nugroho, A. S., & Luviadi, A. (2024). Implementasi metode Contextual Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa di MIN 1 Pesawaran. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 39–52. https://doi.org/10.47453/permata.v5i1.1400

Fuadhah, N. L. (2024). Membentuk karakter peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara, 3*(2), 127–139.

Harahap, Z. M. R. (2021). Prospek pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model Contextual Teaching Learning di sekolah dasar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities, 1*(1), 45–54. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i1.8

Jumsir, J., Amaluddin, A., Zamri, Z., Rizal, M., & Sudarmin, S. (2025). Kecerdasan spiritual dan peran PAI dalam meningkatkan kualitas kehidupan siswa. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(1), 358–366.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Khoirur Roziqin, M., & Fajar Amrullah, M. (2024). Penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Sunan Ampel Nganjuk. *ILJ: Islamic Learning Journal, 2*(3), 574–589.

Ma, Q., & Wang, F. (2022). The role of students' spiritual intelligence in enhancing their academic engagement: A theoretical review. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 857842. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.857842

Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *IJAR, 1*(2).

Magdalena, I. (2023). *Metodologi penelitian tindakan kelas*. CV Jejak.

Mahbubi, M. (2025). Analisis materi Akidah dan Akhlak dalam pembelajaran PAI SMP kelas 8 semester 1 dan 2: Upaya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research, 2*(1a), 10–17.

Muttaqin, M. S. (2025). Peranan kecerdasan spiritual dalam proses belajar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 22–31. https://doi.org/10.59829/8cm06046

Nofriadi, & Pawirosumanto, S. (2024). Optimasi pembelajaran: Strategi meningkatkan pemahaman statistik melalui pemahaman kecerdasan emosi, spiritual, dan intelektual mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 1*(3), 13. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2423

Syafruddin, S. (2025). Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 23*(2), 135–144.

Tarigan, A. S., & Simanjuntak, S. F. S. (2023). The implementation of the contextual learning approach in Akidah Akhlak lesson in Madrasah Tsanawiyah Alfalah Tarutung. *Journal of Islamic Education and Innovation, 4*(1). https://doi.org/10.26555/jiei.v4i1.7556

Wulandari, P., Auliya', H., & Fuad, A. Z. (2026). Transformasi strategi pembelajaran Aqidah Akhlaq di madrasah: Dari transmisi pengetahuan menuju internalisasi nilai. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(1). https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v6i1.947

Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: A systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education, 24*, Article 217. https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.